

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode lima tahun terakhir yaitu 2019 – 2023. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan dari perusahaan-perusahaan sektor infrastruktur yang didapat dari *website* resmi perusahaan-perusahaan infrastruktur dan juga *website* <https://www.idx.co.id/>. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memperoleh sampel dengan mempertimbangkan beberapa kriteria yang sudah ditentukan.

Berdasarkan hasil *purposive sampling* yang telah dilakukan, peneliti menghasilkan 35 perusahaan yang memenuhi kriteria selama periode lima tahun terakhir yaitu 2019 – 2023. Maka, dari 69 perusahaan pada sektor infrastruktur dalam periode yang ditentukan, hanya 35 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Peneliti menggunakan total 175 sampel berdasarkan jumlah perusahaan dan durasi pengamatan.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Melalui uji statistik deskriptif, peneliti memperoleh informasi terkait data dari variabel yang diuji dengan menggunakan *software* Eviews 12. Fitur ini menampilkan nilai maksimum, minimum, *mean*, dan standar deviasi. Berdasarkan data pada tabel 4.1, penelitian ini menganalisis enam variabel independen, diantaranya yaitu kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), dewan komisaris independen (KOMIN), komite audit (KA), *prudence accounting* (PRUDENCE), dan struktur modal (SM). Sementara itu, kualitas laba (KL) dijadikan variabel dependen dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

	KM	KI	KOMIN	KA	PRUDENCE	SM	KL
Mean	0.100686	0.655029	0.418171	3.120000	0.193600	1.488800	1.736114
Median	0.020000	0.670000	0.400000	3.000000	0.140000	0.950000	1.540000
Maximum	0.750000	0.920000	0.670000	4.000000	0.830000	5.890000	5.220000
Minimum	0.000000	0.120000	0.200000	3.000000	0.000000	0.040000	0.020000
Std. Dev.	0.174384	0.156821	0.107356	0.325894	0.182077	1.313652	1.249373
Skewness	2.238868	-0.641699	0.271673	2.338738	1.285521	1.224387	0.924058
Kurtosis	7.292612	3.142602	2.549359	6.469697	4.222666	4.042446	3.489880
Jarque-Bera Probability	280.5588 0.000000	12.15847 0.002290	3.633451 0.162557	247.3157 0.000000	59.10022 0.000000	51.64827 0.000000	26.65481 0.000002
Sum	17.62000	114.6300	73.18000	546.0000	33.88000	260.5400	303.8200
Sum Sq. Dev.	5.291318	4.279175	2.005415	18.48000	5.768432	300.2684	271.6022
Observations	175	175	175	175	175	175	175

Sumber: Data Diolah Eviews, 2024

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,100, nilai minimum sebesar 0,000, nilai maksimum sebesar 0,750, dan standar deviasi sebesar 0,174. Sehingga berdasarkan pada data diatas, sampel-sampel yang terpilih pada sektor infrastruktur, seperti PT Himalaya Energi Perkasa Tbk, PT Inti Bangun Sejahtera Tbk, PT First Media Tbk, PT LCK Global Kedaton Tbk, PT Link Net Tbk, dan PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk merupakan sektor infrastruktur dengan nilai paling minimum yaitu sebesar 0,000, sementara PT Sarana Menara Nusantara Tbk merupakan sektor infrastruktur dengan nilai maksimum sebesar 0,750. Rendahnya kepemilikan saham oleh manajemen dapat mengurangi motivasi manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga hal ini akan berdampak pada kualitas laba perusahaan. Di sisi lain, perusahaan dengan nilai kepemilikan saham manajemen yang lebih tinggi cenderung menunjukkan performa kinerja yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen dapat menjadi faktor yang signifikan dalam mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Hasil analisis statistik deskriptif, variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,655, nilai minimum sebesar 0,120, nilai maksimum sebesar 0,920, dan standar deviasi sebesar 0,156. Sehingga berdasarkan pada data diatas, sampel-sampel yang terpilih pada sektor infrastruktur, seperti PT Bukaka Teknik Utama Tbk merupakan sektor infrastruktur dengan nilai paling minimum yaitu sebesar 0,120, sementara PT

Centratama Telekomunikasi Indo merupakan sektor infrastruktur dengan nilai maksimum sebesar 0,920. Perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional yang tinggi dapat meningkatkan dan memperbaiki pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan, artinya selama periode 2019 hingga 2023, PT Centratama Telekomunikasi Indo berhasil memaksimalkan pengawasan mereka terhadap kinerja para manajemen perusahaan. Di sisi lain, PT Bukaka Teknik Utama Tbk di tahun 2023 memiliki nilai kepemilikan institusional paling minimum, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum berhasil mengoptimalkan citra perusahaannya sehingga hal ini mempengaruhi setiap keputusan manajemen yang terlibat pada kepemilikan institusional.

Hasil analisis statistik deskriptif, variabel dewan komisaris independen (KOMIN) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,418, nilai minimum sebesar 0,200, nilai maksimum sebesar 0,670, dan standar deviasi sebesar 0,107. Sehingga berdasarkan pada data diatas, sampel-sampel yang terpilih pada sektor infrastruktur, seperti PT Link Net Tbk di tahun 2019 hingga 2021 dan PT Totalindo Eka Persada Tbk di tahun 2022 merupakan sektor infrastruktur dengan nilai minimum sebesar 0,200, sementara PT Indonesia Kendaraan Terminal Tbk, PT PP Presisi Tbk, PT Solusi Tunas Pratama Tbk, dan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk merupakan sektor infrastruktur dengan nilai maksimum sebesar 0,670. Perusahaan yang memiliki nilai maksimum menunjukkan bahwa mekanisme pengendalian internal yang ditetapkan sudah efektif dan dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan. Di sisi lain, perusahaan yang memiliki nilai minimum menunjukkan adanya kelemahan pada pengendalian internal sehingga dapat berdampak pada kualitas laba perusahaan.

Hasil analisis statistik deskriptif, variabel komite audit (KA) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,120, nilai minimum sebesar 3,000, nilai maksimum sebesar 4,000, dan standar deviasi sebesar 0,325. Sehingga berdasarkan pada data diatas, sampel-sampel yang terpilih pada sektor infrastruktur, seperti Jasa Armada Indonesia Tbk, Nusa Raya Cipta Tbk, dan Aset Indonusa Tbk di tahun 2019 hingga 2023 merupakan sektor infrastruktur dengan nilai minimum sebesar 3,000, sementara PT Jasa Marga (Persero) Tbk,

PP Presisi Tbk, dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk di tahun 2019 hingga 2023 merupakan sektor infrastruktur dengan nilai maksimum sebesar 4,000. Perusahaan yang memiliki nilai maksimum menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan yang ditetapkan untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang tersedia bagi pengguna eksternal, terutama para pemegang saham sudah efektif dan dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan. Di sisi lain, perusahaan yang memiliki nilai minimum menunjukkan adanya kelemahan pada pengawasan internal perusahaan sehingga dapat berdampak pada kualitas laba perusahaan.

Hasil analisis statistik deskriptif, variabel *prudence accounting* (PRUDENCE) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,193, nilai minimum sebesar 0,000, nilai maksimum sebesar 0,830, dan standar deviasi sebesar 0,182. Sehingga berdasarkan pada data diatas, sampel-sampel yang terpilih pada sektor infrastruktur, seperti PT Wijaya Karya Tbk dan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk di tahun 2019, PT Terregra Asia Energy Tbk di tahun 2021 merupakan sektor infrastruktur dengan nilai minimum sebesar 0,000, sementara PT Megapower Makmur Tbk di tahun 2022 merupakan sektor infrastruktur dengan nilai maksimum sebesar 0,830. Perusahaan yang memiliki nilai maksimum menunjukkan bahwa perusahaan telah mengoptimalkan prinsip kehati-hatian sehingga informasi keuangan yang disajikan terhindar dari unsur manipulasi dan hal ini dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan. Di sisi lain, perusahaan yang memiliki nilai minimum menunjukkan perusahaan masih belum optimal dalam membuat keputusan bisnis yang baik berdasarkan dengan informasi yang relevan sehingga hal ini dapat berdampak pada penurunan kualitas laba perusahaan.

Hasil analisis statistik deskriptif, variabel struktur modal (SM) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,488 , nilai minimum sebesar 0,040, nilai maksimum sebesar 5,890, dan standar deviasi sebesar 1,131. Sehingga berdasarkan pada data diatas, sampel-sampel yang terpilih pada sektor infrastruktur, seperti PT LCK Global Kedaton Tbk di tahun 2023 merupakan sektor infrastruktur dengan nilai minimum sebesar 0,040, sementara PT Wijaya Karya Tbk di tahun 2023 merupakan sektor infrastruktur dengan nilai

maksimum sebesar 5,890. Nilai minimum pada struktur modal menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjaga keseimbangan utang dan ekuitasnya dengan baik sehingga memiliki struktur modal yang seimbang. Sebaliknya, nilai maksimum pada struktur modal menunjukkan bahwa perusahaan belum optimal dalam menjaga keseimbangan utang dan ekuitas sehingga apabila nilai struktur modal perusahaan semakin besar, maka akan semakin kecil laba perusahaan yang dapat dialokasikan untuk membayar dividen.

Hasil analisis statistik deskriptif, variabel kualitas laba (KL) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,736, nilai minimum sebesar 0,020, nilai maksimum sebesar 5,220, dan standar deviasi sebesar 1,249. Sehingga berdasarkan pada data diatas, sampel-sampel yang terpilih pada sektor infrastruktur, seperti PT Himalaya Energi Perkasa Tbk di tahun 2019 merupakan sektor infrastruktur dengan nilai minimum sebesar 0,020, sementara PT Megapower Makmur Tbk di tahun 2023 merupakan sektor infrastruktur dengan nilai maksimum sebesar 5,220. Perusahaan yang memiliki nilai maksimum pada kualitas laba menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengidentifikasi dan meminimalisir adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pihak eksternal yang dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kinerja perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai minimum pada kualitas laba menunjukkan bahwa perusahaan belum maksimal dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dengan akurat sehingga hal tersebut dapat merugikan para pihak berkepentingan dan meningkatkan kegagalan bisnis.

4.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis data untuk mengukur pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Pemilihan model yang tepat dapat dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Penelitian ini akan menganalisis kinerja tiga model regresi yaitu, *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) dengan menggunakan software Eviews 12.

4.3.1 Uji Chow

Pengujian ini digunakan untuk menentukan model *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Jika nilai probabilitas > dari 0,05, maka akan digunakan uji regresi data panel *Common Effect*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas menunjukkan < dari 0,05, maka model *Fixed Effect* akan diterapkan. Tabel berikut menunjukkan hasil dari kedua model regresi *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4.2 Common Effect Model

Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.466108	1.064007	1.377912	0.1701
KM	0.646242	0.597762	1.081102	0.2812
KI	1.048066	0.644223	1.626867	0.1056
KOMIN	-1.308925	0.919613	-1.423344	0.1565
KA	-0.054263	0.296667	-0.182908	0.8551
PRUDENCE	1.282384	0.533118	2.405442	0.0172
SM	-0.008858	0.075463	-0.117387	0.9067

Sumber: Data Diolah Eviews, 2024

Tabel 4.3 Fixed Effect Model

Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.457053	3.588679	-1.241976	0.2164
KM	0.404666	1.090829	0.370971	0.7112
KI	-1.893887	1.868307	-1.013691	0.3126
KOMIN	-2.272174	1.112119	-2.043103	0.0430
KA	2.455677	1.086984	2.259165	0.0255
PRUDENCE	1.185135	0.917428	1.291802	0.1986
SM	0.303585	0.134563	2.256072	0.0257

Sumber: Data Diolah Eviews, 2024

Berdasarkan perbandingan model *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) yang telah dilakukan, maka hasil uji Chow dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.319944	(34,134)	0.0000
Cross-section Chi-square	129.514168	34	0.0000

Sumber: Data Diolah Eviews, 2024

Mengacu pada hasil uji Chow yang tertera pada tabel 4.4, diketahui nilai perolehan pada *Cross Section Chi-square* menghasilkan angka probability 0.0000 < 0.05. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil dari dua model regresi yang telah diuji, model yang tepat dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) karena nilai probabilitasnya berada di bawah 0,05. Selanjutnya peneliti dapat melakukan uji Hausman.

4.3.2 Uji Hausman

Pengujian ini digunakan untuk memastikan pemilihan model yang paling akurat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Jika nilai probabilitas > dari 0,05, maka model *Random Effect* akan dipilih. Sebaliknya, jika nilai probabilitas < dari 0,05, model *Fixed Effect* akan ditetapkan untuk pengujian regresi data panel. Tabel berikut menunjukkan hasil dari model regresi *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4.5 Random Effect Model

Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 175
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.978891	1.544326	0.633863	0.5270
KM	0.580920	0.765922	0.758458	0.4492
KI	0.454418	0.926244	0.490603	0.6243
KOMIN	-1.880835	0.955726	-1.967964	0.0507
KA	0.233438	0.450368	0.518327	0.6049
PRUDENCE	1.405565	0.657750	2.136928	0.0341
SM	0.125701	0.095687	1.313666	0.1907

Sumber: Data Diolah Eviews, 2024

Berdasarkan perbandingan model *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) yang telah dilakukan, maka hasil uji Hausman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6 Hasil Uji Hausmaan

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.512214	6	0.0356

Sumber: Data Diolah Eviews, 2024

Mengacu pada hasil uji Hausman yang tertera pada tabel 4.6, diketahui nilai perolehan pada *Cross Section Random* menghasilkan angka *probability* menggapai $0.0356 < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil dari dua model regresi yang telah diuji, model yang tepat dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) karena nilai probabilitasnya berada di bawah 0,05. Berikut merupakan kesimpulan dari hasil uji regresi data panel:

Tabel 4.7 Hasil Pemilihan Model

No	Metode	Pengujian	Hasil	Kesimpulan
1	Uji Chow	CEM & FEM	0.0000	Model yang dipilih FEM
2	Uji Hausman	FEM & REM	0.0356	Model yang dipilih FEM

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan pada tabel 4.7 hasil pemilihan model regresi, maka model yang paling tepat untuk penelitian ini setelah melalui proses uji Chow dan uji Hausman secara berurutan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.4 Uji Asumsi Klasik

Regresi data panel mencakup tiga model regresi yaitu, *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Dalam analisis regresi data panel, pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS) umumnya digunakan untuk mengestimasi model *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Di sisi lain, pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS) digunakan untuk mengestimasi model *Random Effect Model*

(REM). Tidak semua uji asumsi klasik harus diterapkan pada setiap model regresi linier. Uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas merupakan asumsi klasik yang digunakan untuk pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS), sedangkan uji normalitas dan multikolinearitas digunakan untuk pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS) (Gujarati & Porter, 2009).

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.7, maka *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model yang paling sesuai untuk penelitian ini. Uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas merupakan asumsi klasik yang akan digunakan untuk memastikan validitas model regresi. Berikut merupakan hasil analisis dari uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

4.4.1 Uji Multikolinearitas

Dalam pengujian ini, nilai matriks korelasi antar variabel bebas dalam model regresi dapat digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi hasil uji multikolinieritas. Apabila nilai matriks korelasi < dari 0,9 maka menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai matriks korelasi > dari 0,9 maka menunjukkan adanya masalah multikolinearitas. Tabel berikut menunjukkan hasil dari uji multikolinearitas penelitian.

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

	KM	KI	KOMIN	KA	PRUDENCE	SM
KM	1.000000	-0.303674	-0.231460	-0.155169	0.006619	0.182969
KI	-0.303674	1.000000	0.215779	0.075838	0.198142	0.012461
KOMIN	-0.231460	0.215779	1.000000	0.049017	0.152727	0.086895
KA	-0.155169	0.075838	0.049017	1.000000	0.019797	0.185460
PRUDENCE	0.006619	0.198142	0.152727	0.019797	1.000000	-0.102093
SM	0.182969	0.012461	0.086895	0.185460	-0.102093	1.000000

Sumber: Data Diolah Eviews, 2024

Berdasarkan pada tabel 4.8, hasil dari uji multikolinearitas diuraikan sebagai berikut:

1. Koefisien kolerasi antara KM dan KI sejumlah $-0.303 < 0.9$
2. Koefisien korelasi antara KM dan KOMIN sejumlah $-0.231 < 0.9$
3. Koefisien korelasi antara KM dan KA sejumlah $0.155 < 0.9$
4. Koefisien korelasi antara KM dan PRUDENCE sejumlah $0.006 < 0.9$
5. Koefisien korelasi antara KM dan SM sejumlah $0.182 < 0.9$

6. Koefisien korelasi antara KI dan KM sejumlah $-0.303 < 0.9$
7. Koefisien korelasi antara KI dan KOMIN sejumlah $0.215 < 0.9$
8. Koefisien korelasi antara KI dan KA sejumlah $0.075 < 0.9$
9. Koefisien korelasi antara KI dan PRUDENCE sejumlah $0.198 < 0.9$
10. Koefisien korelasi antara KI dan SM sejumlah $0.012 < 0.9$
11. Koefisien korelasi antara KOMIN dan KM sejumlah $-0.231 < 0.9$
12. Koefisien korelasi antara KOMIN dan KI sejumlah $0.215 < 0.9$
13. Koefisien korelasi antara KOMIN dan KA sejumlah $0.049 < 0.9$
14. Koefisien korelasi antara KOMIN dan PRUDENCE sejumlah $0.152 < 0.9$
15. Koefisien korelasi antara KOMIN dan SM sejumlah $0.086 < 0.9$
16. Koefisien korelasi antara KA dan KM sejumlah $-0.155 < 0.9$
17. Koefisien korelasi antara KA dan KI sejumlah $0.075 < 0.9$
18. Koefisien korelasi antara KA dan KOMIN sejumlah $0.049 < 0.9$
19. Koefisien korelasi antara KA dan PRUDENCE sejumlah $0.019 < 0.9$
20. Koefisien korelasi antara KA dan SM sejumlah $0.185 < 0.9$
21. Koefisien korelasi antara PRUDENCE dan KM sejumlah $0.006 < 0.9$
22. Koefisien korelasi antara PRUDENCE dan KI sejumlah $0.198 < 0.9$
23. Koefisien korelasi antara PRUDENCE dan KOMIN sejumlah $0.152 < 0.9$
24. Koefisien korelasi antara PRUDENCE dan KA sejumlah $0.019 < 0.9$
25. Koefisien korelasi antara PRUDENCE dan SM sejumlah $-0.102 < 0.9$
26. Koefisien korelasi antara SM dan KM sejumlah $0.182 < 0.9$
27. Koefisien korelasi antara SM dan KI sejumlah $0.012 < 0.9$
28. Koefisien korelasi antara SM dan KOMIN sejumlah $0.086 < 0.9$
29. Koefisien korelasi antara SM dan KA sejumlah $0.185 < 0.9$
30. Koefisien korelasi antara SM dan PRUDENCE sejumlah $-0.102 < 0.9$

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada data penelitian. Hal ini ditunjukkan oleh nilai matriks korelasi antar variabel yang semuanya $<$ dari 0,9.

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji *Breusch-Pagan-Godfrey* digunakan pada pengujian ini. Keberadaan heteroskedastisitas dalam model regresi dapat diketahui dengan melihat nilai *Prob. Chi-Square* pada *Obs*R-squared*. Jika nilai *Prob. Chi-Square* pada *Obs*R-squared* > dari 0,05, maka tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai *Prob. Chi-Square* pada *Obs*R-squared* < dari 0,05, maka disimpulkan terdapat masalah heteroskedastisitas pada data. Tabel berikut menunjukkan hasil dari uji heteroskedastisitas penelitian.

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.588786	Prob. F(6,168)	0.1532
Obs*R-squared	9.396721	Prob. Chi-Square(6)	0.1525
Scaled explained SS	10.46721	Prob. Chi-Square(6)	0.1063

Sumber: Data Diolah Eviews, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji *Breusch-Pagan-Godfrey*, diperlihatkan bahwa nilai *Prob. Chi-Square* pada *Obs*R-squared* sebesar $0.1525 > 0.05$. Dapat disimpulkan dari hasil uji tersebut, maka tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

4.5 Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana variabel bebas (X) dapat mempengaruhi variabel terikat (Y), baik secara simultan maupun parsial. Uji hipotesis melibatkan analisis regresi data panel, uji koefisien determinasi (R^2), uji parsial (uji T), dan uji signifikansi simultan (uji F).

4.5.1 Analisis Regresi Data Panel

Analisis ini dilakukan untuk menguji hubungan pengaruh antara variabel bebas yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, *prudence*, dan struktur modal terhadap satu variabel terikat yaitu kualitas laba. Tabel berikut menunjukkan hasil dari analisis regresi linear berganda penelitian.

Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error
C	-4.457053	3.588679
KM	0.404666	1.090829
KI	-1.893887	1.868307
KOMIN	-2.272174	1.112119
KA	2.455677	1.086984
PRUDENCE	1.185135	0.917428
SM	0.303585	0.134563

Sumber: Data Diolah Eviews, 2024

Berdasarkan tabel 4.10 hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi pada penelitian ini yaitu $KL (Y) = -4,457 + 0,404KM - 1,893KI - 2,272KOMIN + 2,455KA + 1,185PRUDENCE + 0,303SM$. Hasil model regresi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar $-4,457$, hal ini menunjukkan bahwa nilai variabel kualitas laba (Y) dalam penelitian ini merupakan perkiraan awal kualitas laba tanpa pengaruh dari variabel kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), dewan komisaris independen (X3), komite audit (X4), *prudence accounting* (X5), dan struktur modal (X6).
2. Nilai *coefficient* variabel KM (X1) sebesar $0,404$, disimpulkan bahwa terdapat hubungan searah antara variabel kepemilikan manajerial (KM) dengan variabel kualitas laba (KL). Apabila variabel independen (KM) mengalami peningkatan sebesar $0,404$ maka variabel dependen (KL) juga akan mengalami peningkatan sebesar $0,404$.
3. Nilai *coefficient* variabel KI (X2) sebesar $-1,893$, disimpulkan bahwa terdapat hubungan tidak searah antara variabel kepemilikan institusional (KI) dengan dengan variabel kualitas laba (KL). Apabila variabel independen (KI) mengalami peningkatan sebesar $1,893$ maka variabel dependen (KL) akan mengalami penurunan sebesar $1,893$.
4. Nilai *coefficient* variabel KOMIN (X3) sebesar $-2,272$, disimpulkan bahwa terdapat hubungan tidak searah antara variabel dewan

komisaris independen (KOMIN) dengan dengan variabel kualitas laba (KL). Apabila variabel independen (KOMIN) mengalami peningkatan sebesar 2,272 maka variabel dependen (KL) akan mengalami penurunan sebesar 2,272.

5. Nilai *coefficient* variabel KA (X4) sebesar 2,455, disimpulkan bahwa terdapat hubungan searah antara variabel komite audit (KA) dengan variabel kualitas laba (KL). Apabila variabel independen (KA) mengalami peningkatan sebesar 2,455 maka variabel dependen (KL) juga akan mengalami peningkatan sebesar 2,455.
6. Nilai *coefficient* variabel PRUDENCE (X5) sebesar 1,185, disimpulkan bahwa terdapat hubungan searah antara variabel *prudence accounting* (PRUDENCE) dengan variabel kualitas laba (KL). Apabila variabel independen (PRUDENCE) mengalami peningkatan sebesar 1,185 maka variabel dependen (KL) juga akan mengalami peningkatan sebesar 1,185.
7. Nilai *coefficient* variabel SM (X6) sebesar 0,303, disimpulkan bahwa terdapat hubungan searah antara variabel struktur modal (SM) dengan variabel kualitas laba (KL). Apabila variabel independen (SM) mengalami peningkatan sebesar 0,303 maka variabel dependen (KL) juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,303.

4.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji koefisien determinasi dapat diketahui dengan melihat nilai *R-Squared*. Jika nilai mendekati 1 (satu), artinya variabel independen mampu memperkirakan pengaruhnya pada variabel dependen. Tabel berikut menunjukkan hasil dari uji koefisien determinasi penelitian.

Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.555542
Adjusted R-squared	0.422868
S.E. of regression	0.949138
Sum squared resid	120.7157
Log likelihood	-215.8213
F-statistic	4.187275
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data Diolah Eviews, 2024

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai *R-Squared* sebesar 0,555. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, *prudence*, dan struktur modal dapat menjelaskan 56% variabel dependen kualitas laba. Di sisi lain, 44% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi fokus pada penelitian ini.

4.5.3 Uji Parsial (Uji T)

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan signifikansi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai *Prob.* < dari 0,05, maka dapat diartikan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Tabel berikut menunjukkan hasil dari uji parsial penelitian.

Tabel 4.12 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.457053	3.588679	-1.241976	0.2164
KM	0.404666	1.090829	0.370971	0.7112
KI	-1.893887	1.868307	-1.013691	0.3126
KOMIN	-2.272174	1.112119	-2.043103	0.0430
KA	2.455677	1.086984	2.259165	0.0255
PRUDENCE	1.185135	0.917428	1.291802	0.1986
SM	0.303585	0.134563	2.256072	0.0257

Sumber: Data Diolah Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel 4.12 hasil uji parsial, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai *Prob.* KM sebesar 0,7112 > 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

2. Nilai *Prob.* KI sebesar $0,3126 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
3. Nilai *Prob.* KOMIN sebesar $0,0430 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba.
4. Nilai *Prob.* KA sebesar $0,0255 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.
5. Nilai *Prob.* PRUDENCE sebesar $0,1986 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa variabel *prudence* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
6. Nilai *Prob.* SM sebesar $0,0257 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

4.5.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

- Pengujian ini dilakukan untuk menguji secara bersama-sama pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel. Uji signifikansi simultan dapat diketahui dengan melihat nilai *Prob(F-statistic)*. Jika nilai $<$ dari $0,05$, maka dapat diartikan bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Tabel berikut menunjukkan hasil dari uji signifikansi simultan penelitian.

Tabel 4.13 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

R-squared	0.555542
Adjusted R-squared	0.422868
S.E. of regression	0.949138
Sum squared resid	120.7157
Log likelihood	-215.8213
F-statistic	4.187275
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data Diolah Eviews, 2024

Berdasarkan tabel 4.13 hasil uji signifikansi simultan, diperoleh nilai *Prob(F-statistic)* sebesar $0,000000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, *prudence accounting*, dan struktur modal secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen kualitas laba.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah memperoleh hasil dari keseluruhan uji yang telah dilakukan dalam penelitian ini, berikut adalah rangkaian pembahasan terkait hasil penelitian sebagai berikut:

4.6.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba (H1)

Berdasarkan uji parsial (uji t) yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa nilai *Prob.* dari kepemilikan manajerial adalah sebesar $0,7112 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa H1 ditolak karena tidak semua perusahaan pada sektor infrastruktur terdapat kepemilikan saham oleh manajemen sehingga dengan jumlah persentase kepemilikan saham yang relatif rendah, hal ini dapat mempengaruhi kinerja manajemen dalam proses pengambilan keputusan untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan.

Menurut (Puspitawati et al., 2019) tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba disebabkan oleh rendahnya persentase kepemilikan saham manajemen sehingga hal ini memungkinkan laba perusahaan untuk dimanipulasi oleh pihak terkait dan menghasilkan laba menjadi tidak berkualitas. Persentase kepemilikan saham oleh manajemen pada sektor infrastruktur cenderung lebih rendah dibandingkan dengan para investor lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba, sehingga penelitian ini tidak sesuai konsep teori agensi. Minimnya kepemilikan saham oleh manajemen dapat mengurangi motivasi mereka untuk meningkatkan kualitas laba sehingga keinginan untuk menyajikan informasi laba yang berkualitas menjadi menurun dan pengaruh manajemen dalam proses pengambilan keputusan strategis perusahaan menjadi berkurang dan terbatas. Sebagian manajemen belum efektif dalam mengoptimalkan kinerjanya, artinya mereka masih cenderung bertindak demi memenuhi kepentingan pribadi bukan untuk kepentingan pemegang saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu (Dewi & Fachrurrozie, 2021), (Benarda & Desmita, 2022), (Tinenti & Nugrahanti, 2023), dan (Puspitawati et al., 2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan (Maryunda et al., 2023), (Arifin & Herawati, 2020), dan (Agustin & Rahayu, 2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

4.6.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba (H2)

Berdasarkan uji parsial (uji t) yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa nilai *Prob.* dari kepemilikan institusional adalah sebesar $0,3126 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa H2 ditolak karena besar kecilnya persentase kepemilikan institusional tidak mempengaruhi kemampuan institusional dalam memonitoring dan mengawasi kinerja manajemen untuk menghasilkan laba yang berkualitas.

Menurut (Kartika et al., 2023) kepemilikan institusional cenderung berfokus pada investasi yang dapat memberikan return yang optimal. Namun, mereka tidak memiliki pengaruh langsung terhadap proses penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga besar kecilnya persentase kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepemilikan institusional dengan kualitas laba, sehingga penelitian ini tidak sesuai konsep teori agensi. Pada dasarnya, kepemilikan institusional memiliki potensi untuk mendorong manajemen agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, tidak semua institusi memiliki kapasitas untuk terlibat aktif dalam pengawasan manajemen perusahaan. Adanya perbedaan tujuan antara pemegang saham institusional dengan manajemen perusahaan membuat fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen menjadi melemah sehingga hal ini berakibat pada tidak optimalnya hasil kinerja manajemen.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu (Kartika et al., 2023), (Benarda & Desmita, 2022), (Tinenti & Nugrahanti, 2023), dan (Sari & Widodo, 2022) yang menyatakan bahwa bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan (Arifin & Herawati, 2020), (Dewi & Fachrurrozie, 2021), dan (Aningrum & Muslim, 2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba.

4.6.3 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laba (H3)

Berdasarkan uji parsial (uji t) yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa nilai *Prob.* dari dewan komisaris adalah sebesar $0,0430 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa H3 diterima karena dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* yang berperan dalam meningkatkan kualitas laba.

Menurut (Agustin & Rahayu, 2022) melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat memengaruhi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi berkualitas. Adanya pengaruh antara dewan komisaris dengan kualitas laba menunjukkan bahwa dewan komisaris telah menjalankan fungsi pengawasan secara efektif serta memanfaatkan independensinya dengan baik dalam mengawasi kebijakan manajemen (Puspitawati et al., 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dewan komisaris dengan kualitas laba, sehingga penelitian ini sesuai konsep teori agensi. Sebagai mekanisme *good corporate governance* yang tidak memiliki keterikatan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan, keberadaan dewan komisaris dapat memperkuat sistem tata kelola perusahaan sehingga hal ini dapat meminimalisir risiko kecurangan dan praktik manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu (Agustin & Rahayu, 2022), (Tita & Pohan, 2022), dan (Aningrum & Muslim, 2021)

yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

4.6.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba (H4)

Berdasarkan uji parsial (uji t) yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa nilai *Prob.* dari komite audit adalah sebesar $0,0255 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa H4 diterima karena komite audit berperan melalui sistem pengawasan atas kinerja manajemen perusahaan dalam meminimalisir adanya peluang terjadinya praktik manipulasi laba yang dapat berdampak pada kualitas laba.

Menurut (Azizah & Khairudin, 2022) tugas utama komite audit adalah mendorong penerapan *good corporate governance*, membentuk struktur pengendalian internal yang memadai, serta meningkatkan kualitas transparansi dan pelaporan keuangan. Semakin besar ukuran komite audit, maka akan semakin efektif fungsi pengawasan yang dapat dilakukan oleh komite tersebut terhadap manajemen, sehingga para pemegang saham merasa bahwa kualitas pelaporan yang disediakan oleh manajemen akurat dan dapat diandalkan (Canovala et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komite audit dengan kualitas laba, sehingga penelitian ini sesuai konsep teori agensi. Dengan memastikan akurasi dan transparansi laporan keuangan, komite audit tidak hanya melindungi kepentingan pemegang saham saja tetapi juga dapat mengurangi risiko terjadinya konflik agensi yang dapat merugikan perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu (Azizah & Khairudin, 2022), (Puspitawati et al., 2019) dan (Astuti et al., 2022) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

4.6.5 Pengaruh *Prudence Accounting* Terhadap Kualitas Laba (H5)

Berdasarkan uji parsial (uji t) yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa nilai *Prob.* dari *prudence accounting* adalah sebesar $0,1986 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa *prudence accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa H5

ditolak karena penerapan *prudence* tidak memberikan dampak signifikan terhadap kualitas laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

Prinsip *prudence* mengharuskan perusahaan untuk menghindari pengakuan aset dan pendapatan yang berlebihan, serta kewajiban dan beban yang terlalu rendah. Namun, penerapan *prudence* yang berlebihan dapat menyebabkan kinerja perusahaan tidak tercermin secara akurat. Menurut (Janah et al., 2023) semakin konservatif suatu perusahaan, maka laba yang dilaporkan cenderung tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Kondisi ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias, sehingga mengakibatkan pada penurunan kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *prudence accounting* dengan kualitas laba, sehingga penelitian ini tidak sesuai konsep teori sinyal dimana teori ini menjelaskan terkait bagaimana perusahaan sebaiknya memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (principal). Sedangkan pada praktiknya, penerapan *prudence* menekankan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan secara tidak transparan dan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Hal ini memicu kekhawatiran di kalangan investor terkait kemungkinan adanya informasi yang disembunyikan atau kurangnya transparansi dalam pengungkapan laporan keuangan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat konservatisme pada suatu perusahaan, maka akan semakin rendah kualitas laba yang dihasilkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu (Azizah & Khairudin, 2022), (Laoli et al., 2019), dan (Syifa & Suwarno, 2024) yang menyatakan bahwa *prudence* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan (Fedia et al., 2019), (Misoni & Mayangsari, 2023), dan (Holiawati et al., 2023) yang menyatakan bahwa *prudence* berpengaruh terhadap kualitas laba.

4.6.6 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba (H6)

Berdasarkan uji parsial (uji t) yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa nilai *Prob.* dari struktur modal adalah sebesar $0,0257 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh

terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa H6 diterima karena artinya sebagian perusahaan pada sektor infrastruktur telah memenuhi stabilitas keuangan mereka dengan ditandai oleh pengelolaan utang dan modal secara terkendali.

Indikator *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur persentase struktur modal. Apabila sebagian besar kegiatan bisnis perusahaan dibiayai oleh utang jangka panjang, maka hal ini dapat meningkatkan risiko pada keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat utang dalam struktur modal, maka semakin kecil pengaruh pemegang saham dalam pengambilan keputusan perusahaan (Hasna & Aris, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara struktur modal dengan kualitas laba, sehingga penelitian ini sesuai konsep teori agensi dimana sebagai agen, manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan laba perusahaan demi kesejahteraan para pemegang saham. Keputusan yang tepat terkait struktur modal dapat memaksimalkan keuntungan sekaligus mengurangi risiko terjadinya kecurangan dalam pelaporan laba. Pada penelitian ini, sebagian perusahaan pada sektor infrastruktur telah menunjukkan stabilitas keuangan mereka dengan baik. Hal ini ditandai oleh pengelolaan pendanaan yang seimbang antara utang dan ekuitas sehingga mendorong perusahaan untuk mengoptimalkan perolehan laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu (Rahmawati & Aprilia, 2022), (Santoso & Handoko, 2022), dan (Pratama et al., 2022) ditahun yang sama menunjukkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

4.6.7 Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komite Audit, *Prudence Accounting*, Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba (H7)

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (uji f), diperoleh nilai *Prob(F-statistic)* sebesar $0,000000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, *prudence accounting*, dan struktur modal

secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen kualitas laba sehingga hal ini menunjukkan bahwa H7 diterima.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2), diperoleh nilai *R-Squared* sebesar 0,555. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, *prudence*, dan struktur modal dapat menjelaskan 56% variabel dependen kualitas laba. Di sisi lain, 44% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi fokus pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi dimana teori ini menyoroti adanya konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan mekanisme *good corporate governance* yang terdiri atas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan komite audit serta pengelolaan struktur modal yang terkendali dapat mengurangi konflik tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori sinyal dimana penerapan *prudence* dapat berperan sebagai mekanisme yang mendorong perusahaan untuk menunda pengakuan pendapatan hingga pendapatan benar-benar terealisasi. Perusahaan dapat menghindari pelaporan laba yang berlebih. Sehingga, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, *prudence accounting*, dan struktur modal secara simultan berpengaruh terhadap variabel kualitas laba.